

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu sebuah cara bertindak dalam sebuah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh sebuah hasil dari suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan yang optimal dalam sebuah situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.²

Menurut Hamzah B. Uno Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.³ Strategi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau pengelola pendidikan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal 5

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal,138- 139

³ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 69

asaran yang telah ditetapkan, baik secara bersama atau menurut institusi yang bertindak sebagai pengelola pendidikan. Strategi dilakukan dengan menerapkan berbagai cara atau kiat dan sistem yang dilakukan untuk memudahkan kelancaran dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai penggerak dan fasilitator.⁴

Komponen Strategi Pembelajaran merupakan suatu system intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku satu system, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan , bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁵ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen –komponen tentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus. Tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan.⁶ Artinya sebagai strategi bukanlah semata-mata tercipta dari bakat alami tetapi itu dapat dan sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru.

⁴ Pebrina Dewika, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari di SMAN 3 Payakumbuh* (e-Jurnal Sendratasik :Universitas Negeri Padang Volume 2 Nomor 1 2013 Seri B)

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* , (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013) hal.3

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*.(Jakarta: Erlangga, 2012) hal 10

Lebih lanjut menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian antara lain:

1. Waktu

Waktu yang menyukupi dan memberi ruang pada guru untuk menambahkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

2. Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

3. Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

4. Sarana

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

5. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.⁷

⁷ *Ibid.*, Hal 11

c. Strategi Pembelajaran

Strategi menurut istilah berasal dari kata benda dan kata kerja, yaitu *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* :militer, dengan ego: memimpin. Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (to plan)⁸. Dan secara bahasa diartikan sebagai cara, trik, dan kiat.⁹

Sedangkan pembelajaran menurut istilah adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah yang tujuannya sudah direncanakan. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Dick dan Carey Menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 3

⁹ Puput Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011)

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 3

Adapun istilah-istilah dalam strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹¹ Adapun model pembelajaran yang bisa diaplikasikan untuk anak usia dini adalah:

a. Model pakem

Model pembelajaran yang berpusat pada anak dan harus menyenangkan, agar anak termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah.

b. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran yang bersifat kerjasama antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

c. Model pembelajaran *multiple intelegences*

Pembelajaran yang sesuai dengankecenderungan kecerdasan anak.¹²

Ada beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

¹¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal 182

¹² *Ibid.*, hal 201

Kegiatan pembelajaran berorientasi pada anak untuk mendapatkan untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi secara holistic dan integrative.

b. Berorientasi pada perkembangan anak

Perkembangan adalah proses yang bersifat kumulatif yang berarti perkembangan terdahulu menjadi dasar perkembangan selanjutnya.¹³

2. Metode pembelajaran anak usia dini

Menurut Muhammad fadlillah, Metode pembelajaran adalah cara yang sistematis untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.¹⁴ Metode yang biasa digunakan yaitu:

- a. metode ceramah adalah metode belajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik.
- b. Metode Tanya jawab yaitu metode untuk menanyakan sejauh mana siswa mengetahui, faham tentang materi yang telah diberikan, serta guru mampu mengetahui tingkatan proses pemikiran anak.
- c. Metode pembiasaan yaitu pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada anak, metode ini dilator belakangi dan di pengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme (seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan yang positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ *Ibid.*, hal 84

¹⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

- d. Metode keteladanan yaitu memberikan tauladan atau contoh-contoh yang baik kepada anak
- e. Metode bermain yaitu metode yang menerapkan permainan sebagai wahana pembelajaran siswa.
- f. Metode bercerita yaitu suatu metode yang mengisahkan suatu kejadian melalui tutur kata, ungkapan kepada peserta didik.
- g. Metode bernyanyi yaitu metode pembelajaran menggunakan syair yang dilagukan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- h. Metode wisata alam yaitu pembelajaran yang mengajak peserta didik kesuatu tempat untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan materi yang diberikan.¹⁵

3. Teknik Pembelajaran

Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus suatu metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran, serta kesiapan siswa. Sedangkan teknik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifat individual.¹⁶

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar,

¹⁵ *Ibid.*, hal 177

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.*, hal 24

dan pendidikan menengah.¹⁷ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedaogis merupakan tanggung jawab besar didalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.¹⁸

Guru yang berkualitas dapat di tinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik,mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat di lihatdari gairah dan semangat dalam pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.¹⁹

Bahwa seorang guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, serta ketaan kepada agama. Gerak geriknya harus di tata sedemikian rupa, sampai-sampai ketika hendak mengerjakan sesuatu mesti menoleh ke depan, ke belakang dan ke sekitar. Hal itu dilakukan karena tindakan guru akan dipantau oleh setiap orang termasuk anak didiknya.

Guru dan siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan

¹⁷ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.54

¹⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013) hal.1

¹⁹ Mulyasa, E..*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005)hal. 13-14

efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan berdampak pada output siswa. Output yang diharapkan sesuai dengan kompetensi lulusan. Supaya kompetensi siswa bisa tercapai dengan optimal, tidak hanya dalam bentuk angka maka diperlukan seorang guru yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan etika yang ada di sekolah.²⁰

Karakteristik yang dimunculkan pada periode ini diantaranya mampu berpikir logis mengenai objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusun dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti ukuran. Meskipun caranya masih spontan, namun pada kelas tinggi boleh disediakan jam tertentu. Tidak cukup mereka hanya membiasakan apa yang dianjurkan oleh orang tua di rumah. Guru harus berperan secara nyata memberikan contoh dan keteladanan baik didalam kelas maupun di luar kelas.²¹

Guru dikenal dengan al-mu‘alim atau al-ustadz dalam Bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dan majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa uru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun pada dinamikanya selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas.

Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendididk anak.

²⁰ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hal. 117

²¹ Hafid, anwar, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 118

Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan arena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan sekolah.²²

Dari uraian tentang definisi strategi dan guru diatas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru adalah Perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini Strategi Guru berperan merencanakan sebuah rangkaian pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat dipahami bahwa strategi guru adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru yang berpengalaman memiliki strategi yang baik dalam memberikan pembelajaran.²³

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 23

²³ Zafer Unal, *The Impact Of Years Of Teaching Experience On The Classroom Management Approaches Of Elementary School Teachers*. (Jurnal Internasional, Vol 5 No. 2, 2012), hal. 43

terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (*intilijen*) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.²⁴

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, di tambahi awalan “e-“ untuk member arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasannya emosi memancing tindakan, tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak, hanya orang-orang dewasa yang “beradab” kita begitu sering menemukan perkecualian besar dalam dunia makhluk hidup, emosi akar dorongan untuk bertindak dari reaksi yang tampak mata.²⁵

Sesorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan oranglain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Ada

²⁴ S Maliki, *Menejemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), hal. 15

²⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakart: PT. Sun, 2006), hal. 7

beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan oranglain
- e. Luwes dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.²⁶

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi, memerankan emosional menejemen diri seperti stress, tertekan, dan rendahnya kualitas bekerja. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.²⁷ Anak yang memiliki kecerdasan emosi akan memiliki empati yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami orang lain.²⁸ Dengan

²⁶ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 61

²⁷ Baghdad Afero, Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa (*Jurnal Pendidikan Menejemen Pekantoran, Volume 01, Nomor 01, 2016*), hal. 226-234

²⁸ M. Afzallur Rahim, Relationship Between Emotional Intelligence and Effectiveness of Leader Role: a Dyadic Study in Four Countries (*The Internasional Journal of Organizational Analysis, Vol. 13 No. 4, 2005*), hal. 329

demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta respon setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.²⁹

Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

1) Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud disini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Kesadaran diri ini merupakan dasar kecerdasan emosional yang melandasi

²⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hal. 62.

terbentuknya kecakapan-kecakapan lain.³⁰ Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh kita terhadap orang lain.³¹

Anak yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah pribadi. Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.³²

Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih teman bermain, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup³³

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 170

³¹ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006),hal.58

³² Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006), hal. 10

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal.

- 2) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terjadinya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi. Dengan kata lain pengendalian emosi diri sendiri berarti berupaya untuk meredam atau menahan gejolak nafsu yang sedang berlaku agar emosi tidak terekspresikan secara berlebihan.³⁴

- 3) Kemampuan memotivasi diri

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Sedangkan kemampuan hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.³⁵

- 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan

³⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 154

³⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 101

saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Empati bermula dari kesadaran akan perasaan orang lain. Akan lebih mudah untuk menyadari emosi orang lain jika mereka benar-benar menceritakannya secara langsung tentang apa yang mereka rasakan. Orang yang paling ekspresif secara emosional adalah yang paling mudah untuk dibaca, tentunya lewat mata dan wajah mereka yang memberitahukan mereka bagaimana keadaan mereka.³⁶

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain/ketrampilan sosial (*social skill*)

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya ketrampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.³⁷

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ketrampilan ini dapat dipergunakan

³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 514

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 172

untuk mempengaruhi dan memimpin, musyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.³⁸

Kemampuan membina hubungan sosial juga merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer. Hal ini dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa atau peserta didik.

Karena betapa banyak yang kita jumpai siswa atau peserta didik, dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa atau peserta didik sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari ketrampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.³⁹

Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam

³⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 156

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 61

pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial.⁴⁰ Sesungguhnya karena tidak memiliki keterampilan sosial ini yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu, dan tidak berperasaan.

Menurut Goleman, seseorang yang mengalami kemerosotan emosi akan mempunyai perilaku sebagai berikut:

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang semangat, merasa tidak bahagia, dan terlampaui bergantung.
2. Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna.⁴¹
3. Mamiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun bertindak tanpa berpikir, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran jadi tenang.
4. Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel disekolah dan rumah, keras kepala dan suasana

⁴⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hal 160-162

⁴¹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5.

hatinya sering berubahubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, bertempramen panas.⁴²

Seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi.⁴³ Kecerdasan emosional berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi.

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional di atas, maka kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan bekerja dengan lebih baik dalam kelompok mereka.⁴⁴

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosioanal

Anak usia dini sebagai individu yang unik, anak berkembang dengan cara tertentu. Kecerdasan emosi tidaklah akan meningkat begitu

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 59-60.

⁴³ Sukriadi, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda* (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, Vol. 1 No. 2, September 2016), hal. 66

⁴⁴ Anggi Tias Pratama, *Contribution Emotional Intelligence on Cognitive Learning Result of Biology of Senior High School Students in Medan* (Journal International, Vol. 1 No. 15, 2016), hal. 8079

saja tanpa ada faktor faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yakni diantaranya:⁴⁵

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural. Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.⁴⁶

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.⁴⁷ Sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Interaksi hereditas dan lingkungan itulah yang

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 43

⁴⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84.

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 236-238.

menentukan hasil/keadaan/perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.⁴⁸

Yang termasuk dalam lingkungan adalah: keluarga, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar.⁴⁹ Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

a) Lingkungan keluarga

Persepsi yang baik dan optimisme terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua. Ada hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya. Karena itu stimulus yang diberikan oleh guru dan perilaku yang ditampilkan teman sebaya memiliki pengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional.

c) Lingkungan masyarakat

Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan pada suatu masyarakat berpengaruh dalam perkembangan emosi anak usia dini. Dalam

⁴⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 129-134.

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, hal 47.-50

menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.⁵⁰

3. Faktor Emosional

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negatif dan menimbulkan keadaan stres yang terus menerus.⁵¹

d. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.⁵²

Ada beberapa strategi yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional. Cara-cara

⁵⁰ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal. 45-47.

⁵¹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, hal. 4-10.

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 414

tersebut adalah: a) Peka. Kepekaan terhadap emosi orang lain biasa disebut dengan empati. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya, b) peduli, c) positif, dan d) partisipatif.⁵³ Selain cara tersebut diatas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada anak atau peserta didik, diantaranya:

1. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
2. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
3. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
4. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat dimitasi/ ditiru oleh anak secara langsung.⁵⁴

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa elemen penting didalamnya, Elemen-elemen penting tersebut adalah:

- a. Ketentraman dan kenyamanan hati pada saat kita bertutur dan berbagi ilmu dengan jiwa-jiwa unik di kelas.
- b. Keinginan untuk melayani dan memberikan yang terbaik ke setiap individu di ruang-ruang belajar. Keinginan yang terlahir dari keikhlasan niat dari sebuah *passion* yang terlahir dari kecintaan pada profesi.

⁵³ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal. 50-51.

⁵⁴ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan...*, hal. 147-148.

c. Rasa empati dan energi kreatif mengalir secara alami.

Elemen-elemen diatas mampu membuat kondisi kelas berjalan maksimal, mengajar dengan kondisi emosi yang positif, dan akan terwujudnya suasana belajar yang diharapkan, seperti:

- 1) Keefektifan proses belajar-mengajar akan tercapai.
- 2) Pendidik dan peserta didik akan menikmati setiap aktifitas yang diselenggarakan di kelas.
- 3) Keceriaan dan antusiasime dalam proses belajar mengajar dapat dirasakan.
- 4) Ide-ide kreatif akan lebih mudah mengalir,
- 5) Pelayanan kepada peserta didik menjadi lebih optimal.
- 6) Rasa sayang akan lebih terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada diruang belajar.
- 7) Tujuan pembelajaran (*lesson objective*) akan terwujud.⁵⁵

Metode yang di lakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan antara lain: ⁵⁶

1. Melalui pemberian ketrampilan
 - a. *Toilet Training*
 - b. *Self training*
2. Melalui kegiatan pembiasaan
 - a. Pembiasaan rutin 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
 - b. Pembiasaan spontan (hadiah/*reward*, hukuman/*punishment*)

⁵⁵ Dani Ronnie M, *The Power of Emotional...*, hal. 125-126.

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan...* .hal 139.-167

- c. Pembiasaan keteladanan (hal-hal positif: suka menolong, mau berbagi, mau bekerjasama, penyabar)
 - d. Pengkondisian (pemberlakuan tata krama, pelebelan barang pribadi, posterisasi, kotak temuan, pengadaan alat kebersihan)
3. Melalui kegiatan bermain (sarana mensosialisasikan diri anak)⁵⁷

Dengan strategi dan model yang tepat atau dengan pengendalian emosi akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Emosi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan ketabahan akan lebih bermanfaat daripada emosi yang tanpa kendali dan tidak terarah.

e. Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran

Emosi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kehidupan kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan.⁵⁸ Masa anak-anak atau masa belasan tahun merupakan masa yang paling mudah dalam pengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain, masa mencari perhatian dan manja terhadap oranglain serta masa dimana ingin selalu diperhatikan lebih.

Dalam proses pendidikan ada seorang guru kelas RA yang mempunyai peran dalam pencapaian pendidikan. Guru sebagai orangtua di sekolah dituntut perannya seperti orangtua sebagai

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 164

⁵⁸ Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar* (Jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014), hal. 467

pendidik, tidak hanya untuk mentransferkan pengetahuan Agama tetapi juga sebagai transfer nilai/*value* untuk penanaman sikap empati kepada orang lain. Untuk itu sosok guru sebagai pribadi panutan anak, teladan bahkan sebagai figur yang layak dicontoh menjadi sesuatu yang penting.⁵⁹

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dalam ajaran Islam lebih dekat dengan ajaran mengenai akhlak. Akhlak sebagai perangai/ watak manusia tidak lahir bersama dengan kelahiran manusia, tetapi akhlak dibentuk sepanjang hidup manusia. Bahkan ketinggian akhlak di Islam merupakan jenjang tertinggi dengan derajat Ihsan.⁶⁰

Dalam pembelajaran pengembangan kecerdasan emosional, sifat pengendalian emosional. Diantarannya adalah bersikap tenang, berpikir sebelum bertindak, memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, sabar. Selain itu ajaran sabar, jujur, menahan amarah, ikhlas, qana'ah, dan ajaran lain dalam akhlak sejatinya adalah pendidikan untuk cerdas secara emosional.⁶¹

⁵⁹ Siti Nurbaiti, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*, (Skripsi), Hal. 29

⁶⁰ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 147-150.

⁶¹ Istarani dan Muhammad Siddik, *Jiwa dan Kepribadian Muslim*, (Medan: Larispa, 2005), hal. 35-40.

Apabila dikaitkan dengan prestasi belajar, maka kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang juga turut menentukan prestasi. Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran siswa sangat penting untuk dilakukan. Dimana siswa distimulasi secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis.⁶²

Sistem maupun teknik pembelajaran di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial individu. Teknik pembelajaran yang menonjolkan proses kelompok dapat lebih meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial individu dari pada teknik pembelajaran individual.⁶³

Guru harus mampu membantu peserta didik agar bisa bergaul dengan sesama teman melalui pembelajaran dengan sistem kelompok dan bermain peran agar memudahkan siswa untuk bergaul dan memecahkan masalah yang dialami.

B. Penelitian Terdahulu

Umumnya banyak tulisan yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini belum ada yang sama seperti penelitian yang peneliti ajukan. Adapun beberapa penelitian yang mirip antara lain:

⁶² Annisa Andriani dan Ratih Arum, *Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal*. (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 4, No. 1, Juni 2017), hal. 72

⁶³ Annisa Andriani dan Ratih Arum, *Peran Kecerdasan Sosial Terhadap,..* hal. 72

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

No	Nama dan Judul Skripsi	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Robiatul Adawiyah Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-Anak Pra Sekolah Di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta	Kualitatif	yang diteliti yaitu dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.	Dalam penelitian yang diteliti yaitu dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dimana akan mendapatkan sikap dan perilaku kedisiplinan. Dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru dan hubungan terhadap orang lain.
2.	Inarah Huwaina, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung”	Kualitatif	Sama-sama mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini	Penelitian memaparkan tentang mengembangkan kecerdasan emosional dengan metode gerak dan lagu, maka penelitian ini membahas strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan bermain, dan pembiasaan.
3	Siti Ulfatuz Yahro “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Times (Kasus Di Tk Islam Modern Al Furqon Yogyakarta)	Kualitatif	Dalam peneliti ini sama-sama membahas tentang mengembangkan kecerdasan emosional siswa.	Penelitian ini membahas pengembangan kecerdasan emosional dengan pendekatan BBCT penelitian ini membahas strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswadengan pembiasaan dan bermain.
4.	Weny Widiasari, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Relaksasi Di KB Anyelir Iidi Jl Semenrante Mangkuyudan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”	PTK	Sama-sama mengangat tema tentang kecerdasan emosional siswa	Jika penelitian weny metode relaksasi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, maka penelitian ini membahas strategi guru dalam menembangkan kecerdasan emosional siswa dengan 5s

No	Nama dan Judul Skripsi	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Nur Khapipudin, Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”	Kualitatif	Dalam peneliti ini sama-sama membahas tentang menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.	Penelitian Nur, Metode pengembangan siswa dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap empati Berdasarkan pembelajaran pendidikan agama islam, maka penelitian ini membahas strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa dengan pembiasaan & bermain.

Dari beberapa penelitian yang terdahulu yang telah dijelaskan, belum ada yang meneliti tentang Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA AL Khodijah Kromasan Ngunut. Walaupun ada beberapa kesamaan yang mendasar tetapi metode penelitian, fokus penelitian dan obyek penelitian yang berbeda menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah murni dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Bukan hasil tiruan dari penelitian sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Permasalahan dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna di balik realitas. Karena itu disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan hatinya lebar lebar terhadap realitas yang akan ditelitinya. Kerangka teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak sebagai pagar yang membatasi penelitiannya.

Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.⁶⁴

Pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

⁶⁴ H. Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995. hal. 39

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Strategi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung

